



Implementasi Dakwah Fardiyah melalui Bimbingan Ibadah Shalat dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Tunadaksa

Widya Permata Sari^{1*}, Rojudin² & Indira Sabet Rahmawaty³

¹²³UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*widyapermatabismillah@gmail.com

ABSTRACT

The spiritual condition of disabled children at the Cileunyi State SLB has decreased due to their negligence in performing prayers. Even though the command to pray is obligatory for every Muslim who has reached the age of puberty both in normal conditions and with special needs. So with this prayer guidance is needed in increasing spiritual intelligence. This study aims to determine the concepts, techniques and results of prayer guidance in increasing spiritual intelligence in children with physical disabilities. This study uses qualitative methods. The results of the study show that the concept of prayer guidance carried out there includes preparation before prayer, namely ablution, covering the genitals, determining the place and direction of prayer, and performing the prayer standing and sitting. The prayer guidance technique applied is in the form of repetition and habituation individually and in groups. The results of prayer guidance show cognitive, affective and psychomotor changes, namely: being able to name and distinguish the time and number of cycles of prayer, being able to practice reading and prayer movements, as well as a change in good attitude.

Keywords: *Prayer Guidance; Spiritual Intelligence; Children with Physical Impairment.*

PENDAHULUAN

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung telah berdiri sejak tahun 1997. Sekolah tersebut berada di Jalan Pandawangi Cibiru Indah III Desa/ Kelurahan Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Sekolah ini merupakan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang menerima anak dengan penyandang tunadaksa mulai dari tingkat SD sampai SMA. Total keseluruhan jumlah siswa yang ada di Rombel Tunadaksa (Ibnu Sina) sebanyak 43 siswa yang terbagi dalam empat kelas. Pada setiap kelasnya dibimbing oleh tiga guru wali kelas.

SLB Negeri Cileunyi melaksanakan program rutin keagamaan yang diwujudkan dalam bentuk shalat Duha dan Dzuhur secara berjamaah di mushalla. Selain shalat berjamaah, guru juga membiasakan anak untuk membaca asmaul husna dan surat-surat pendek dalam al-Quran. Namun faktanya di lapangan, program shalat berjamaah disana belum berjalan efektif, terutama bagi anak tunadaksa yang mengalami hambatan fisik dan mental. Diketahui dari hasil asesmen bahwa kemampuan spiritual anak rata-rata mengalami penurunan. Kognitif anak rendah, dibuktikan dengan belum bisa menyebutkan pengertian tentang shalat, jumlah rakaat dalam shalat, belum mampu menunjukkan arah kiblat dan belum cukup lancar membaca bacaan shalatnya. Kemampuan afektifnya, yakni anak belum bisa membedakan kapan waktu shalat, bacaan dan gerakan shalat. Kemampuan psikomotorik, yakni anak belum terbentuk kesadaran untuk melaksanakan shalat tanpa perintah.

Menurunnya kecerdasan spiritual anak disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya: *pertama*, belum terlaksananya dengan baik kegiatan rutin shalat berjamaah Zuhur bagi anak tunadaksa. *Kedua*, terbatasnya pembimbing agama di SLB Negeri Cileunyi yang fokus membimbing shalat anak tunadaksa. *ketiga*, belum terbentuk komunikasi antara guru dengan orang tua siswa terkait pembiasaan shalat pada anak selama di rumah.

Rendahnya kemampuan spiritual anak tunadaksa berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan rohaninya. Anak yang tidak mendapatkan pengajaran shalat sejak dini dari guru maupun orangtuanya akan tumbuh menjadi anak yang sulit mencintai agamanya. Belum lagi kondisi fisik yang dialami anak penyandang tunadaksa akan berpengaruh besar terhadap kondisi mentalnya, anak akan mudah mengalami putus asa karena belum mengenali adanya takdir dari Allah. Oleh karena itu, peran orang tua maupun guru sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses peningkatan kecerdasan spiritualnya. Sebagaimana Ary Ginanjar Agustian dalam teori *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) menjelaskan bahwa bimbingan shalat yang dilakukan secara konsisten sebagai metode relaksasi bagi anak untuk menjaga kesadaran dirinya agar berpikir jernih yang diwujudkan dalam sikap jujur, sabar, berjiwa besar, mandiri, dan ikhlas (Agustian, 2001).

Maka dari itu, membimbing shalat anak penyandang tunadaksa agar dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya menjadi tantangan tersendiri bagi setiap guru, karena dibutuhkan keilmuan agama, kompetensi dan pengalaman yang mumpuni untuk bisa membimbing anak tunadaksa.

Disamping kondisi fisiknya yang cacat, kemampuan kognitif anak tunadaksa yang mudah lupa dan sulit mengingat menyebabkan proses belajar mereka lamban. Sehingga dibutuhkan seorang guru yang telaten dan penuh dengan kesabaran dalam membimbing anak-anak tunadaksa di SLB Negeri Cileunyi (Atmaja, 2019).

Sebelumnya, ada penelitian yang bertitik tolak pada teori *spiritual quotient* yang dipelopori oleh Danah Zohar menyebutkan bahwa kecerdasan spritual yang dianugerahi Allah kepada manusia terwujud dalam kemampuan manusia untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah dalam upaya menghadapi kualitas hanif dan ikhlas. Kemampuan ini berguna untuk mengenal dan memecahkan masalah-masalah-masalah yang terkait dengan makna dan nilai, menempatkan berbagai kegiatan dan kehidupan dalam konteks yang lebih luas dan memberikan makna, mengukur dan menilai bahwa salah satu kegiatan atau langkah kehidupan tertentu lebih bermakna dari yang lainnya. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya perubahan sikap santri setelah diberikan bimbingan shalat Dhuha. Diketahui bahwa para santri mampu menghadapi masalah dengan baik dan dapat membagi waktunya di pesantren (Rahti, 2019)

Selanjutnya penelitian yang bertitik tolak pada teori keteladanan dan pembiasaan. Bimbingan dengan cara keteladanan dan pembiasaan akan mendidik anak untuk menirukan apa yang seorang guru lakukan dengan catatan mereka harus dituntun karena mereka adalah anak yang memiliki keterbatasan tersendiri. Pembelajaran shalat terhadap anak berkebutuhan khusus dilakukan dengan mengajarkan mereka tentang salat Dhuha. Namun, pencapaian pada pembelajaran shalat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus didominasi oleh lingkungan sekolah. Karena anak didik hampir setiap hari ke sekolah dari pagi hari dan baru pulang ke rumah sore hari. Pembelajaran shalat dengan cara tersebut memperlihatkan adanya perubahan positif pada anak berkebutuhan khusus, yang tadinya tidak bisa menjadi biasa melaksanakan shalat dan memiliki pribadi yang lebih baik (Lastri, 2019).

Penelitian lainnya mengacu pada teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku yang dipelopori oleh Ivan Pavlov yang mengartikan bahwa belajar ialah proses perubahan tingkah laku sebagai interaksi dari adanya stimulus dan respon. bimbingan shalat pada anak tunarungu dipandang tepat menggunakan teori belajar behavioristik melalui pembiasaan, dimana

proses peniruan ini sangat penting dalam mempelajari bahasa sehingga dapat membantu anak tunarungu yang memiliki kekurangan dalam pemahaman bacaan shalat. Dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa bimbingan shalat yang dilakukan secara terus menerus hasilnya berpengaruh positif terhadap perubahan anak tunarungu yaitu tumbuhnya kesadaran akan pemahaman shalat dalam diri anak (Sari, 2021).

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah teknik yang diterapkan berupa teknik individual dan kelompok dengan cara *remedial teaching*. Dimana guru membimbing anak tunadaksa baik secara individual maupun kelompok dengan cara pengulangan materi shalat sampai masing-masing anak menguasainya dan dapat mempraktikkan shalat dengan baik. Yang ditekankan dalam bimbingan shalat ini, yakni peningkatan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik anak dalam beribadah shalat agar anak mempunyai kesadaran untuk shalat tanpa diperintah dan menunjukkan perilaku baik. Sebagaimana dalam teorinya Ary Ginanjar mengenai Emotional Spiritual Quotient (ESQ) yang menjelaskan bahwa bimbingan shalat sebagai bentuk latihan untuk menjaga kesadaran seseorang dalam berpikir jernih sehingga akan tercermin dalam perilaku sehari-harinya yaitu senantiasa bersikap jujur, sabar, berjiwa besar, mandiri, dan ikhlas (Agustin, 2001).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif yaitu metode terkait pemecahan masalah yang ditelaah dengan digambarkan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta penelitian, yakni untuk menggambarkan konsep, teknik dan hasil bimbingan shalat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak tunadaksa yang dilakukan oleh pembimbing. Adapun kualitatif penelitian diterapkan pada objek yang alamiah untuk memperoleh data yang sebenar-benarnya.

LANDASAN TEORITIS

Bimbingan adalah rangkaian kegiatan untuk membantu individu yang masih anak-anak, remaja, ataupun dewasa. Bantuan tersebut diberikan oleh seorang ahli untuk membimbing diantara individu tersebut agar mampu meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya secara mandiri namun dengan proses bimbingan yang bertahap dan konsisten (Prayitno, 2018).

Bimbingan disebut berhasil apabila adanya pembimbing dan yang dibimbing. Dalam hal ini, Omar Hamalik menuturkan bahwa pembimbing dalam bimbingan disebut konselor. Sedangkan yang dibimbing dalam bimbingan adalah konseli atau individu yang mengalami masalah dalam beberapa aspek, misalnya dalam aspek akademik. Maka tugas konselor yaitu membantu individu tersebut untuk menyelesaikan masalahnya (Anwar, 2021).

Shalat secara etimologi berarti doa. Adapun secara terminologi shalat merupakan permintaan, harapan atau permohonan seorang mukmin kepada Allah. Ibadah yang terdiri dari gerakan dan bacaan yang berulang-ulang ini wajib dilaksanakan oleh setiap muslim baik dalam kondisi sehat maupun sakit. Untuk itu, shalat menjadi amalan ibadah yang pertama kali akan diperhitungkan di hari akhir (Habiba, 2013).

Shalat ibarat tiang agama. Seorang muslim yang melaksanakan shalat maka tiang agamanya kokoh. Adapun muslim yang lalai dalam shalatnya maka robohlah tiang agamanya. Muslim yang menjaga shalatnya akan Allah jauhkan dari perbuatan keji dan mungkar. Selain itu, ibadah shalat dijadikan sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan (*habluminallah*). Seseorang yang memanfaatkan sarana tersebut maka ia akan mendapat pengakuan dan rahmat dari Tuhannya, hatinya akan selalu merasa bahagia (Rajab, 2011).

Berdasarkan pendapat para pakar, maka dengan ini bimbingan shalat adalah suatu tahapan membantu individu atau orang yang kesulitan melaksanakan shalat untuk diberi pengetahuan, wawasan, dan teknik shalat sesuai dengan ketentuan dalam Islam agar hidupnya lebih bermakna dan mendapat rahmat dari Allah.

Dalam teori *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ), Ary Ginanjar menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk menuangkan pikiran, perasaan, perilaku dan aktivitas sehari-harinya untuk hidup sesuai dengan konsep Iman, Islam, dan Ihsan. Kemampuan spiritual ini mampu menyinergikan EQ dan IQ seseorang sesuai dengan prioritas akhirat (Agustian, 2001).

Kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang dekat dengan aspek spiritualitas manusia, seperti: motivasi beribadah; menjauhi maksiat; peduli kepada sesama makhluk ciptaan Allah; jujur, sabar dan ikhlas. Untuk itulah, kecerdasan ini bagaikan tameng yang dapat melindungi pemikiran, perasaan, dan perilaku manusia dari hal-hal yang merugikan (Maslahah, 2013).

Maka agar manusia tetap memiliki kecerdasan spiritual, butuh beberapa strategi untuk selalu meningkatkan kecerdasannya tersebut. *Pertama, Zero Mind Process* (Penjernihan Hati). Manusia harus mengetahui kata hatinya ketika menentukan pilihan hidup. Kata hatinya ini akan menjadi petunjuk benar atau tidaknya pilihan yang ia ambil. *Kedua, Mental Building* (Pembangunan Mental). Prinsip arkanul iman ini akan membimbing manusia untuk mengucapkan lisan, membenarkan hati, dan mengamalkan setiap perbuatannya untuk Allah, malaikat, rasul, kitab suci, hari akhir, dan takdir atau ketetapan-Nya. *Ketiga, Personal and Social Strength* (Ketangguhan Pribadi dan Sosial) dimana seorang muslim harus bersaksi atas Tuhan dan Nabinya bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, lalu melaksanakan perintah shalat untuk membina akhlaknya, melaksanakan perintah puasa sebagai usaha pengendalian diri, kemudian memberikan sebagian harta kepada orang yang berhak menerimanya, dan melaksanakan haji ke tanah suci (Hartini, 2019).

Tunadaksa adalah kelainan fisik yang dialami anak. Istilah tunadaksa diambil dari kata tuna yang artinya kekurangan dan daksa yang artinya tubuh. Anak tunadaksa adalah anak yang sistem anggota tubuhnya tidak berfungsi secara normal karena ada kelainan pada sistem otot, sendi maupun tulangnya bukan pada inderanya (mata, hidung, lidah, dan telinga). Dilihat dari perkembangan fisik dan psikologisnya anak tunadaksa diklasifikasikan dalam beberapa aspek. *Pertama*, perkembangan belajar anak tunadaksa terbelakang lambat daripada anak pada umumnya dikarenakan kemampuan kognitif mereka mengalami hambatan yaitu susah mengingat. *Kedua*, aspek sosial-emosional. Perkembangan sosial mereka akan terhambat, sehingga membuat anak malas belajar, tidak mau bermain dengan teman, dan perilaku tidak pantas lainnya. Anak juga mengalami masalah emosional seperti mudah marah, rendah diri, malu, merasa kesepian, dan frustrasi. *Ketiga*, aspek fisik atau kesehatan. Anak tunadaksa biasanya sering mengeluh sakit gigi, gangguan pendengaran, penglihatan dan sulit berbicara (Astaty, 2010).

Anak tunadaksa membutuhkan pelayanan khusus yaitu kebutuhan untuk memperoleh layanan secara medis dalam menyembuhkan dan mengobati penyakitnya; kebutuhan untuk memperoleh layanan rehabilitasi dalam mengurangi gangguan fungsi gerak tubuh; dan kebutuhan untuk memperoleh pendidikan khusus misalnya bersekolah di SLB (Tuwidi,

2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung didirikan sebagai SLB Latihan untuk mahasiswa SGPLB (Sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa) Negeri Bandung. Pada awalnya SGPLB Negeri Bandung ini terletak di Komplek P&K Jalan Rajamantri Kulon Buah Batu Kota Bandung. Berdirinya SGPLB ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan praktik mahasiswa dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Tahun 1986 SGPLB Negeri Bandung mendirikan kampus baru di Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Sejalan dengan ini, SLB Latihan SGPLB pindah ke kampus baru tersebut pada tahun 1987. Dalam perkembangannya, pada tahun 1994 SGPLB Negeri Bandung ini diambil alih fungsinya oleh IKIP Bandung yang sekarang menjadi UPI Bandung. Akhirnya tahun 1997 Kanwil Depdikbud Provinsi Jawa Barat secara resmi mengukuhkan SLB Latihan SGPLB sebagai SLB Negeri Cileunyi (Profil SLB Negeri Cileunyi. 2022 (Komaladini, 2022).

Sekolah Luar Biasa adalah lembaga paling tua yang dikhususkan bagi anak disabilitas, seperti tunadaksa, tunarungu, tunagrahita, tunanetra, dan autisme. Kurikulum 2013 yang masih dipakai disana mengelompokkan kompetensi sikap siswa menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang berhubungan dengan pembentukan siswa yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang berkaitan dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual ini sebagai wujud dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, adapun sikap sosial sebagai wujud eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan (Mulyassa, 2007).

Diantara anak berkebutuhan khusus yang menjadi objek peneliti adalah anak tunadaksa. Penyandang tunadaksa merupakan jenis gangguan fisik yang berhubungan dengan kemampuan motorik dan beberapa gejala penyerta yang mengakibatkan seseorang mengalami hambatan dalam mengikuti pendidikan normal serta dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan. Permasalahan utama penyandang tunadaksa yaitu permasalahan cacat fisik, kecacatan pada sistem otak, tulang, dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, dan adaptasi (Smart, 2010).

Menurut data yang didapatkan oleh peneliti siswa tunadaksa di SLB Negeri Cileunyi mengalami kondisi spiritual yang menurun. Dibuktikan dengan lainnya siswa dalam melaksanakan kewajiban shalat. Padahal dari usianya sendiri, siswa tunadaksa sudah mencapai usia baligh yaitu mulai dari usia 8 sampai 15 tahun. Sehingga sudah sepantasnya anak tersebut wajib melaksanakan shalat lima waktu, sebagai bentuk menaati perintah Allah Yang Maha Esa. Sebagaimana shalat merupakan fondasi agamanya seorang muslim. Kewajiban shalat dibebankan kepada setiap muslim baik dalam kondisi sehat atau sakit ketika usianya mencapai usia baligh. Adapun orang yang hilang akal nya tidak diwajibkan melaksanakan shalat. Allah SWT memberikan keringanan shalat kepada orang yang sakit, misalnya jika yang sakit melaksanakan shalat namun tidak mampu berdiri maka diperkenankan duduk dan apabila tidak mampu shalat sambil duduk maka boleh berbaring (Naan, 2019).

Tahapan bimbingan yang diterapkan pembimbing kepada anak tunadaksa tersebut mengacu pada program layanan ruhani yaitu bimbingan bersuci dan panduan bimbingan ibadah shalat. Dimana pelaksanaan bimbingan shalat juga disesuaikan dengan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa karena kemampuan dan hambatan setiap siswa berbeda-beda. Untuk itu, bimbingannya dilakukan dengan cara individual. Bimbingan shalat yang diajarkan disana menggunakan teknik *remedial teaching* diawali dengan mengasessmen terlebih dahulu setiap siswa. Proses bimbingan shalat ini terbagi ke dalam beberapa tahap diantaranya: *pertama* persiapan sebelum shalat, yakni dengan menuntun anak berwudhu, menutup aurat menggunakan mukena bagi perempuan dan kopiah maupun sarung bagi laki-laki, menentukan tempat dan arah shalat; *kedua* pelaksanaan shalat secara berdiri dan duduk. Pelaksanaan shalat pada anak tunadaksa disesuaikan dengan kondisi fisik siswa. Anak yang mengalami CP ringan diajari shalat secara berdiri. Adapun anak yang mengalami CP berat, yakni kakinya lumpuh dan tubuhnya layu, sehingga harus menggunakan kursi roda dibimbing shalat sambil duduk (Arifin L. S., 2018).

Tunadaksa yang memiliki kelainan otot biasanya akan mengalami lumpuh layu (*poliomyelitis*), radang tulang (*osteomyelitis*), radang sendi (*arthritis*), dll. Adapun kelainan pada saraf akan membuat ototnya kaku atau lemah karena adanya kerusakan dibagian otak dan sumsum tulang belakang (*spastisitas*), gerak kaki dan tangan tidak beraturan (*athetosis*), tremor dan kaku pada otot dan sendi (*rigiditas*) (T. Muhtar & Lengkana, 2019).

Bimbingan shalat yang dilakukan di SLB negeri Cileunyi pada anak tunadaksa juga mencakup pembelajaran fiqihnya. Secara berkelompok anak tunadaksa diperkenalkan siapa penciptanya, rakaat dan jumlah shalat, bacaan serta gerakan shalat. Bimbingan tersebut tidak hanya dilakukan dengan metode ceramah saja, akan tetapi untuk membuat proses belajar mengajar lebih menarik, pembimbing menayangkan video animasi praktik shalat.

Konsep Bimbingan Shalat dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual pada Anak Tunadaksa

Bimbingan shalat ini diperlukan untuk mendapatkan naerti hidup yang lebih dalam mengembangkan hubungan yang lebih responsif dengan Allah. Terdapat dua dimensi yang berkaitan dengan kewajiban manusia yaitu dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal menuntut manusia membangun hubungan yang baik dengan sang khaliq dan dimensi horizontal yang menuntut kesadaran untuk membangun akhlaq yang baik dengan sesama manusia. Dalam hal ini, konsep bimbingan shalat berkaitan dengan dimensi vertikal manusia (Risna, 2019).

Sebelum anak dibimbing shalatnya, terlebih dahulu guru memperkenalkan makna dan fungsi shalat kepada anak. Bapak Yaenuari menjelaskan kepada anak bahwa shalat adalah bacaan dan gerakan yang berulang. Ibadah shalat ini merupakan amalan utama seorang mukmin yang wajib dilaksanakan. Fungsi dari shalat itu sendiri adalah untuk melatih seorang mukmin agar terhindar dari perilaku keji dan munkar. Maka dari itu, shalat dijadikan sarana untuk mengalahkan kekuatan hawa nafsu yang begitu dasyat menggoda jiwa manusia (Sazali, 2016).

Hasil wawancara kepada Narasumber I yaitu Bapak Yaenuari selaku pembimbing Agama Islam anak tunadaksa dan Narasumber II yaitu Ibu Elyta selaku walikelas tiga Rombel Ibnu Sina. Isi wawancaranya mengenai konsep bimbingan shalat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak tunadaksa. Diketahui bahwa dari hasil wawancara diperoleh sejumlah informasi terkait hal-hal seputar shalat yaitu persiapan sebelum shalat: berwudhu, menutup aurat, menentukan tempat dan arah shalat, dan melaksanakan shalat secara berdiri dan duduk.

Pertama, pada tahap persiapan sebelum shalat guru mengajari anak tata cara berwudhu, yang dimulai dengan membasuh tangan; berkumur tiga kali; membersihkan hidung; membasuh tangan sampai ke sikut; membasahi

rambut; menyapu daun telinga; membasuh kedua kaki dan tertib lalu diakhiri dengan menuntun anak melafalkan doa setelah wudhu. Perintah wudhu merupakan perintah langsung dari Allah SWT yang tertulis dalam Al-Quran sebagai salah satu cara bersuci sebelum shalat. Wudhu sendiri mengandung dua aspek kebersihan, yakni kebersihan lahir berupa pencucian bagian tubuh dan kebersihan bagian batin yang ditimbulkan oleh pengaruh wudhu berupa pembersihan dari kesalahan dan dosa yang dilakukan oleh anggota-anggota tubuh (Lela, 2016).

Setelah anak tunadaksa berwudu, guru melanjutkan tahap selanjutnya yaitu memerintahkan anak untuk menutup auratnya, bagi anak perempuan menggunakan mukena dan bagi anak laki-laki menggunakan kopiah dan sarung. Sejalan dengan itu Imam Malik dan Syafi'i mengatakan bahwa aurat laki-laki dan perempuan itu berbeda. Bagi laki-laki batas aurat itu adalah dari pusar hingga lutut. Ketika hendak shalat laki-laki sebaiknya menggunakan pakaian shalat yang rapi dan bersih. Sedangkan bagi perempuan batas aurat yang harus ditutup adalah seluruh anggota tubuh, kecuali wajah dan telapak tangan. Bahan atau kain yang dijadikan pakaian perempuan untuk shalat atau hendak bepergian harus yang tidak tembus pandang atau memperlihatkan lekuk tubuh (Muhtar, 2016).

Bapak Yaenuari juga mengajak anak menentukan tempat shalat. Karena itu, kegiatan bimbingan yang diawali dengan pelaksanaan shalat Duha berjamaah dilakukan di musholla karena di tempat tersebut dipastikan bersih dan suci. Ibnu Hasan bin Abdul Kadir Nuh menjelaskan bahwa dalam menentukan tempat untuk shalat perlu dibuat pembatas di depan orang yang shalat dengan menggunakan sajadah atau benda. Tujuannya agar orang yang sedang shalat itu tidak dilalui oleh orang lain. Seperti halnya Rasulullah SAW ketika hendak shalat selalu meletakkan tongkat atau tiang di depannya. Penentuan tempat shalat dapat dilakukan dimana saja asalkan suci dan bersih seperti di rumah, lapangan, atau di kantor (Hasan, 2008).

Kedua, tahap pelaksanaan shalat. Bapak Yaenuari menjelaskan bahwa pelaksanaan shalat yang dipraktikkan oleh anak tunadaksa di SLB Negeri Cileunyi disesuaikan dengan kondisi fisik masing-masing anak. Anak yang mengalami hambatan ringan yaitu yang masih bisa berjalan maka diajari tata cara shalat secara berdiri. Adapun anak yang mengalami hambatan berat yaitu yang kakinya lumpuh dan harus menggunakan kursi roda maka diajari tata cara shalat dalam keadaan duduk. Sebagaimana Amran bin Husban

menjelaskan bahwa Rasulullah SAW bersabda “Shalatlah sambil berdiri; jika tidak sanggup, shalatlah sambil duduk; kalau tidak mampu duduk, shalatlah sambil berbaring. Kalau tidak sanggup juga, shalatlah sambil menelentang. Allah tidak memberati seseorang melainkan sesuai kemampuannya” (Mardhiah, 2021).

Teknik Bimbingan Shalat dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual pada Anak Tunadaksa

Hasil wawancara dengan Narasumber I yaitu Bapak Yaenuari (Pada hari Selasa, 28 Maret 2023 pukul 09.34 WIB di ruang kelas Rombel Ibnu Sina) terkait teknik bimbingan shalat yang diterapkan oleh pembimbing kepada siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritualnya yaitu menggunakan teknik *remedial teaching* dalam membimbing shalat kepada anak tunadaksa. *Pertama*, dilakukan secara individual dengan cara menunjuk setiap anak untuk tampil ke depan kelas untuk mempraktikkan shalat. Tujuannya agar melatih keberanian anak untuk maju ke depan dan sebagai cara untuk menguatkan daya ingatnya. Teknik bimbingan di atas sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pembimbing yaitu membantu anak mencapai tingkat perkembangannya yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan belajarnya di kelas (Yuli, 2020).

Kedua, bimbingan shalat secara berkelompok, Bapak Yaenuari menuturkan bahwa teknik *remedial teaching* sangat sesuai untuk mengajak anak shalat berjamaah Dhuha dan Zuhur di musholla. Tujuannya agar anak lebih mencintai masjid. Namun karena keterbatasan sarana kursi roda yang bersih untuk dipakai di musholla, akhirnya pelaksanaan shalat berjamaah belum berjalan efektif. Maka solusi yang ditawarkan beliau adalah dengan tetap mengadakan bimbingan shalat pada anak di kelas.

Teknik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan cara bersyahadat, shalat, puasa, zakat dan haji. Hal ini akan berpengaruh positif terhadap perilaku manusia, mereka akan menjadi lebih bertakwa, tenang ketika diuji sakit, dan senantiasa memaafkan kesalahan orang lain (tidak emosi) (Agustian, 2001).

Bimbingan dilakukan dengan cara menggabungkan seluruh siswa tunadaksa mulai dari tingkat SD sampai SMA yang dikumpulkan dalam satu ruangan kelas. Disana pembimbing mendemonstrasikan bacaan dan gerakan shalat, adapun siswa diperintahkan untuk menirukan gerakan guru. Selama berlangsungnya bimbingan, agar tidak monoton Bapak Yaenuari

juga menayangkan video animasi yang memperagakan pelaksanaan shalat kepada anak. Beliau juga terkadang menceritakan kisah Rasul kepada anak untuk menumbuhkan semangat mereka agar termotivasi dalam melaksanakan shalat dan berperilaku sesuai sunah Rasulullah SAW. Teknik di atas sesuai dengan teknik *elective counseling*, dimana bimbingan lebih bersifat fleksibel, karena pelayanan dalam menyelesaikan masalah tidak difokuskan kepada pembimbing atau siswa itu sendiri. Tetapi fokusnya tertuju pada masalah yang akan diselesaikan secara luwes yang disesuaikan dengan masalah yang sedang dihadapi (Lesmana, 2022).

Sejalan dengan perkataan Bapak Yaenuari. Ibu Elyta selaku Narasumber II (Pada hari Senin, 10 April 2023 pukul 07.48 WIB) menjelaskan beberapa teknik untuk membimbing shalat pada anak tunadaksa dalam meningkatkan kecerdasan spiritualnya. *Pertama*, dalam mengawali bimbingan shalat Ibu Elyta mengajarkan anak untuk melafalkan niat shalat menggunakan bahasa Indonesia, alasannya karena kemampuan berbicara anak untuk melafalkan niat dengan Bahasa Arab dianggap belum fasih. Tujuannya untuk memudahkan anak menghafal niat shalat selama proses pembelajaran.

Kedua, membimbing bacaan shalat dengan teknik mengeraskan suara bacaan shalat. Ibu Elyta menuturkan bahwa teknik ini bertujuan agar anak mudah menirukan bacaan shalat gurunya. *Ketiga*, teknik membimbing gerakan shalat, pada proses ini beliau mendemonstrasikan gerakan shalat pada anak, mulai dari gerakan takbiratul ihram yang disunnahkan mengangkat kedua telapak tangan sampai ke daun telinga, bersedekap, rukuk, sujud, sampai gerakan salam dengan tertib.

Ibu Elyta menegaskan bahwa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak tidak mungkin dapat dilakukan hanya sekali. Akan tetapi butuh dibiasakan dan diulang-ulang, tujuannya untuk menguatkan ingatan anak. Biasanya guru memperhatikan anak dengan menanyakan sebagai berikut: “Tadi di rumah shalat Subuh tidak?” “Shalat Subuhnya jam berapa?” atau jika anak menjawab jujur bahwa dirinya tidak shalat, maka pertanyaannya seperti ini: “Kenapa tidak shalat Subuh?” “Takut sama Allah tidak kalau disiksa karena tidak shalat?” (Wawancara ke-1 dengan Ibu Elyta pada hari Senin, 10 April 2023, 07.48 WIB). bimbingan shalat yang dilakukan secara terus menerus akan mendidik individu sadar terhadap perintah Allah (Wahid, 2013).

Bimbingan shalat yang dilakukan secara kontinu dapat memberi

dampak positif kepada setiap individu. Jiwanya akan dihiasi oleh perasaan tenteram, badannya menjadi lebih sehat karena seluruh gerakan shalat mengandung unsur terapi, urusannya akan dipermudah, dan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar (Ichsan, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara kepada Narasumber 1 yaitu Bapak Yaenuari (pada hari Selasa, 28 Maret 2023 pukul 09.34 WIB) terkait tempat pelaksanaan teknik bimbingan shalat. Beliau menuturkan bahwa dirinya pernah mencoba mengajarkan gerakan shalat kepada anak di musholla. Namun karena terbatasnya kursi roda yang bersih, pelaksanaan bimbingan tersebut belum berjalan efektif karena belum terbentuknya sikap anak tunadaksa dalam mencintai masjid.

Selaku pembimbing, Bapak Yaenuari juga mengeluhkan terbatasnya sarana kursi roda yang layak untuk ditempatkan di musholla. Dikarenakan sebagian besar kondisi anak tunadaksa di SLB Negeri Cileunyi menggunakan kursi roda, jadi tidak memungkinkan jika bimbingan shalat dilaksanakan di musholla. Belum lagi jumlah pembimbing agama laki-laki di sana hanya dua orang, padahal pembimbing laki-laki sangat dibutuhkan untuk mendukung keberlangsungan kegiatan keagamaan, misalnya berperan untuk membopong anak ketika akan dipindahkan dari kursi roda yang biasa dipakai di kelas ke kursi roda yang khusus digunakan di musholla (Wawancara dengan Bapak Yaenuari, 28 Maret 2023).

Dari hasil wawancara dengan Narasumber II yaitu Ibu Elyta (pada hari Senin, 10 April 2023 pukul 07.48 WIB) mengenai alokasi waktu yang digunakan dalam membimbing shalat. Beliau menuturkan bahwa, proses bimbingan agama di SLB Negeri Cileunyi, khususnya di Rombel Ibnu Sina berlangsung selama empat jam. Ibu Elyta menegaskan bahwa bimbingan tidak cukup hanya diberikan di sekolah, sehingga guru harus menindak lanjuti proses bimbingan di rumah dengan melakukan *take and give* bersama orang tua.

Pelaksanaan bimbingan shalat yang efektif dan efisien tidak hanya dilakukan di sekolah saja, melainkan harus didukung dengan pembiasaan shalat di rumah. Pembimbing agama di sekolah maupun orang tua di rumah harus bekerja sama mengajarkan anak-anaknya untuk mendirikan shalat karena pengajaran shalat sedini mungkin akan meningkatkan spiritualitas anak untuk mengenal dan mencintai agamanya (Muhtar, 2016)

Hasil Bimbingan Shalat dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

pada Anak Tunadaksa

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh keterangan bahwa Anak tunadaksa yang peneliti teliti adalah anak yang mengalami CP (*Cerebral Palsy*) kategori ringan dan sedang yang kondisi fisiknya mengalami hambatan. Pada laki-laki hambatannya cenderung di sebelah kanan, sedangkan pada perempuan hambatan tersebut berada di sebelah kiri, sehingga kemampuannya dalam mempraktikkan gerakan shalat tidak dapat sempurna. Dalam menerima bahan ajar pun mereka mengalami keterlambatan karena rata-rata kemampuan berpikir dan mengolah informasinya berada di bawah rata-rata.

Keterbatasan fisik anak tunadaksa mempengaruhi kemampuan berjalan, berkomunikasi, dan bergerak. Kemungkinan besar anak tunadaksa CP mempunyai kecerdasan intelektual di bawah rata-rata karena hambatan fisiknya terjadi bukan hanya karena kelainan otot, tulang dan sendi saja, akan tetapi terjadi juga karena kerusakan saraf otak (Atmaja, 2019).

Dari hasil wawancara dengan Narasumber I Bapak Yaenuari (Pada hari Kamis, 6 April 2023, pukul 13.12 WIB) diketahui bahwa peningkatan kecerdasan spiritual setiap anak berbeda-beda. Faktor yang mendukung keberhasilan bimbingan shalat ini adalah dari kemampuan psikomotorik anak dalam melaksanakan shalat dan perubahan sikap yang ditunjukkan sehari-harinya. Hal ini sesuai dengan tujuan dari Bimbingan Konseling Islam dimana individu atau kelompok yang mengalami hambatan diberi bantuan agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan pribadi individu atau kelompok yang *salam, hasanah thayyibah* dan memperoleh ridha Allah dunia akhirat (Arifin, 2008).

Hasil bimbingan shalat Deffani siswa kelas tiga SDLB Negeri Cileunyi, memperlihatkan bahwa sebelum diberi bimbingan anak tidak bisa menyebutkan jumlah rakaat shalat, waktu shalat, maupun bacaan shalat secara lengkap. Akan tetapi setelah anak diberikan bimbingan shalat oleh guru selama tujuh kali pertemuan secara rutin setiap hari Jumat. Diketahui bahwa kemampuan spiritualnya secara kognitif mengalami peningkatan, yang tadinya tidak bisa menyebutkan beberapa materi dalam shalat kini anak sudah pintar. Diketahui bahwa perkembangan kognitif sendiri berfokus pada keterampilan berpikir, termasuk belajar, memecahkan masalah, rasional dan mengingat (Basri, 2018).

Deffani dapat menyebutkan waktu shalat wajib dan jumlah rakaat shalat lima waktu serta dapat melafalkan bacaan shalat. Pembimbing

menegaskan bahwa bimbingan shalat di Rombel Ibnu Sina SDLB Negeri Cileunyi ini harus dilakukan secara konsisten, melalui pengulangan materi dan pembiasaan setiap hari, karena salah satu kecenderungan anak tunadaksa adalah mudah lupa. Secara afektif dan psikomotorik. Deffani dapat membedakan bacaan ketika sujud dan rukuk. Dia sangat antusias dan semangat selama mengikuti bimbingan shalat secara kelompok. Deffani sudah bisa melaksanakan wudu, mengenakan mukena sendiri, dan shalat menghadap kiblat.

Hasil bimbingan shalat Radit siswa kelas lima SDLB Negeri Cileunyi, menunjukkan bahwa kemampuan kognitifnya masih rendah dan harus mengulang beberapa materi tentang bacaan shalat. Saat proses bimbingan, secara keseluruhan bacaan shalat Radit masih harus dituntun, terkecuali bacaan tahiyat akhir, karena dia belum lancar. Secara afektif dan psikomotorik, kemampuan Radit untuk membedakan waktu shalat dan jumlah rakaat shalat sudah berhasil. Dia bisa menjawab kapan waktu shalat Zuhur, Ashar, Magrib, Isya, dan Subuh. Radit sangat antusias ketika mendengar adzan, dia selalu menaati perintah guru ketika diajak untuk shalat berjamaah.

Hasil bimbingan shalat Keysa, siswa kelas 6 SDLB Negeri Cileunyi, diketahui bahwa kemampuan kognitifnya sudah meningkat, dia dapat melafalkan bacaan shalat dengan lancar, menyebutkan jumlah rakaat shalat dan waktu pelaksanaan shalat. Secara psikomotorik Keysa mampu membedakan bacaan shalat rukuk dan sujud, sudah bisa berwudu sendiri, memakai mukena sendiri, dan sudah mengetahui arah shalat. Ranah psikomotorik tersebut berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak yang diperolehnya dari pengalaman belajar bimbingan tertentu (Samsuar, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Narasumber 2 Ibu Elyta (Pada hari Senin, 10 April 2023, pukul 07.48 WIB) di koridor depan kelas yang membahas mengenai hasil bimbingan shalat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak tunadaksa. Ibu Elyta menjelaskan bahwa Deffani adalah satu dari dua orang responden yang lebih cepat dan mudah mengerti materi shalat. Dari hasil bimbingan selama tujuh kali pertemuan, ada banyak progres yang sudah Deffani capai. Ketika disuruh wudu, Deffani langsung melaksanakan perintah gurunya. Ibu Elyta menceritakan bahwa salah satu faktor keberhasilan bimbingan shalat Deffani dikarenakan peran Ibu dan Bapak yang rajin mengajari anaknya shalat.

Untuk menindaklanjuti proses bimbingan shalat di sekolah, Ibu Elyta selalu berkomunikasi dengan orang tua siswa dan memberi pemahaman kepada mereka bahwa anak Ibu dan Bapak sudah balig, walaupun anak berkebutuhan khusus tetap ada hisabnya di sisi Allah, karena anak masih mempunyai rasa, pikiran, dan kemauan, sehingga orang tua wajib menyuruh anak untuk shalat karena jika membiarkan anak tidak shalat, maka orangtuanya lah yang akan menanggung dosanya.

Hasil bimbingan shalat Radit masih harus terus ditingkatkan. Diketahui bahwa kemampuan kognitifnya masih kurang, Radit belum hafal keseluruhan bacaan shalat, yang baru dia hafal adalah bacaan takbir, Surat Al-Fatihah, Surat pilihan (QS. An-Nass), rukuk, dan sujud. Untuk itu, bimbingan shalat yang lebih efektif dan efisien bagi Radit adalah secara individual, dengan mengulang materi yang belum dia kuasai secara rutin.

Dilihat dari kemampuan afektifnya, Radit sudah memiliki kemauan untuk melaksanakan shalat tanpa suruhan orang tua, akan tetapi karena keterbatasan gerak dia masih harus dibantu untuk melaksanakan shalat. Ketika bimbingan shalat berjamaah Duha dan Zuhur di sekolah Radit terlihat begitu antusias dan semangat.

Dari kemampuan psikomotorik, Radit mengalami kesulitan menggerakkan tubuhnya ketika shalat, kondisi tubuhnya yang layu, menyebabkan gerakan shalatnya terbatas. Misalnya ketika mengangkat tangan saat takbiratul ihram, adanya hambatan di tangan sebelah kanan Radit, sehingga tidak mampu diangkat. Namun selama proses bimbingan guru membenarkan gerakan shalat Radit dan disesuaikan dengan kondisi tubuhnya.

Hasil bimbingan shalat Keysa. Ibu Elyta menjelaskan bahwa bimbingan shalat yang sudah dilakukan memberikan dampak positif terhadap peningkatan rasa percaya dirinya. Keysa yang sebelumnya jarang berbicara dan susah tersenyum. Kini jadi lebih banyak berkomunikasi dan bertanya kepada guru. Sikapnya juga jadi lebih ceria dari sebelumnya. Secara kognitif kemampuan Keysa tentang shalat masih harus ditingkatkan, karena bacaan shalatnya masih belum sempurna, antara bacaan rukuk dan sujud masih sering terbalik.

Mengenai penjelasan hasil bimbingan di atas, pengajaran shalat atau ibadah lainnya kepada anak akan membiasakan anak sedini mungkin untuk mengenal dan mencintai agamanya. ibadah yang dirutinkan itu akan membangun perasaan tenteram dalam jiwa anak. Inilah salah satu faktor

yang mampu meningkatkan kondisi spiritual anak (Azzet, 2012).

Bimbingan shalat yang telah dirutinkan juga akan mendidik anak tunadaksa menjadi individu yang bertakwa, yaitu yang senantiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Anak belajar sejak kecil untuk ridho pada ketetapan Allah, bersabar terhadap ujian, bersyukur atas nikmat Allah, jujur dalam kata-kata, memenuhi janji, dan membaca ayat-ayat Al-Quran (Utsman, 2012).

PENUTUP

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung berdiri sejak tahun 1997. Berlokasi di Jalan Pandawangi Cibiru Indah III Desa/ Kelurahan Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Sekolah tersebut diperuntukkan untuk siswa dengan hambatan Tunagrahita, Tunanetra, Tunarungu, Tunadaksa, dan Autis/ ADHD.

Konsep bimbingan shalat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak Tunadaksa di SDLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung yaitu dilakukan dengan dua tahap, diantaranya tahap persiapan sebelum shalat dan pelaksanaan shalat. Di tahap pertama, guru mengajarkan anak tata cara berwudhu, menutup aurat dengan menggunakan mukena atau sarung, dan menentukan tempat dan arah kiblat. Ditahap kedua guru mengajarkan anak tata cara shalat dalam keadaan berdiri dan duduk.

Teknik bimbingan shalat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak Tunadaksa di SDLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung yaitu dengan melakukan asesmen terlebih dahulu sebelum dilaksanakannya bimbingan agar teknik yang diberikan sesuai dengan kemampuan anak yang harus ditingkatkan. Teknik yang diterapkan kepada anak adalah teknik *remedial teaching* yang dilakukan secara individual, dengan cara menuntun anak membacakan bacaan shalat yang belum ia kuasai secara diulang-ulang kemudian dilakukan secara berkelompok yaitu dengan cara mengenalkan waktu shalat pada anak dengan suara adzan dan jarum jam, menyanyikan jumlah rakaat shalat, menayangkan video animasi shalat dan merutinkan praktik shalat berjamaah Duha dan Zuhur di musholla.

Hasil bimbingan shalat dalam meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak Tunadaksa di SDLB Negeri Cileunyi Kabupaten Bandung memperlihatkan adanya efek positif kepada anak. Diketahui bahwa: anak jadi mengenal siapa yang memerintahkan shalat, arah kiblat shalat, bisa

menyebutkan jumlah rakaat shalat, muncul sikap antusias ketika diajak shalat tepat waktu, anak terlihat lebih tenang dan tidak mudah marah-marah, interaksi dengan guru dan teman di sekolah jauh lebih baik. Diketahui bahwa teknik pengajaran shalat yang dilakukan oleh guru dinilai efektif karena pelaksanaannya dilakukan pada bulan Ramadhan sehingga anak dirutinkan setiap hari untuk shalat Duha dan Zuhur berjamaah di musholla. Adanya buku penghubung juga membuat pelaksanaan bimbingan berjalan efisien karena orang tua berperan aktif di dalamnya dalam membiasakan anak shalat selama di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*. Jakarta: ARGA.
- Anwar, N. (2021). Efektivitas Penerapan Bimbingan Belajar dalam Meningkatkan Pemahaman Belajar Anak pada Masa Pandemi di Desa Babela Kota. *Proceeding UIN Sunan Gunung Djati Bandung*(I), 98-110.
- Arifin, I. Z. (2008). Bimbingan dan Konseling Islam (Al-Irsyad wa Al Tawjih Al-Islam) Berbasis Ilmu Dakwah. *Ilmu Dakwah*(4), 27-1092.
- Arifin, L. S. (2018). Model Dakwah bi al-Irsyad untuk Pemeliharaan Kesehatan Mental Spiritual Pasien di Rumah Sakit. *Ilmu Dakwah*(12), 99-120.
- Astati. (2010). *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras*. Bandung: PGSD.
- Atmaja. (2019). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Azzet. (2012). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*. Yogyakarta: Ar-Ruz.
- Basri, H. (2018). Kemampuan Kognitif dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Ilmu Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Penelitian Pendidikan*(18), 2541-4135.
- Habiba, Z. d. (2013). Implementasi Shalat Fardu sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Haji Tanjungpinang. *Pendidikan Agama Islam*(11), 153-168.
- Hartini, L. (2019). *Pendekatan ESQ dalam Konseling Individual (Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian)*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.

Hasan. (2008). *Panduan Shalat Lengkap dan Mudah*. Bandung: Pena Ilmu dan Amal.

Ichsan. (2008). *Hanya Shalat Khusyuk yang Dinilai Allah*. Bandung: Mocomedia.

Komaladini, S. (2022, - -). *Profil SLB Negeri Cileunyi*. Dipetik Mei 13, 2023, dari Profil SLB Negeri Cileunyi: <https://slbncileunyi.sch.id/profil-slb-negeri-cileunyi-agustus-2022>.

Lastri. (2019). *Pembelajaran Ibadah Shalat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri Kepahiang*. Bengkulu: IAIN Bengkulu.

Lela. (2016). Makna Dawamul Wudhu. *Psikologi Islam*(1), 55-65.

Lesmana. (2022). *Bimbingan dan Konseling Belajar*. Bandung: Kencana.

M, A. A. (2012). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*. Yogyakarta: Ar-Ruz.

Mardhiah, A. (2021). Pengaruh Metode Penugasan dan Pembiasaan Terhadap Pelaksanaan Ibadah Shalat Pada Mahasiswa. *Intelektual Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry*(10), 108-126.

Maslahah, A. A. (2013). Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Menangani Perilaku Menyinggung. *Bimbingan dan Konseling Islam*(4), 1-14.

Muhtar. (2016). *Aku ABK, Aku Bisa Shalat*. Bandung: PT. Gramedia Pustaka.

Mulyassa, E. (2007). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Naan, A. I. (2019). *Bimbingan Rohani Islam*. Bandung: SIMBIOSEA REKATAMA MEDIA.

Prayitno. (2018). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Rineka Cipta.

Rahti. (2019). *Efektifitas Bimbingan Agama Melalui Shalat dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (SQ) Santri Pondok Pesantren Raudhatussshalihin Aceh Tenggara*. Aceh Tenggara: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Rajab, K. (2011). *Psikologi Ibadah: Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*. Jakarta: AMZAH.

Risna, D. &. (2019). Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja. *Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi*(7), 249-270.

Samsuar, W. A. (2023). Hubungan Keterampilan Psikomotorik Terhadap

- Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik. *Dedikasi Pendidikan*(7), 147-156.
- Sari, R. P. (2021). *Bimbingan Shalat pada Anak Tunarungu*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sazali. (2016). Signifikansi Ibadah Shalat dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani dan Rohani. *Ilmu dan Budaya*(40), 5889-5953.
- Smart, A. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Katahari.
- Tuwidi, E. (2021). *Pengembangan Analisis Tugas Mengenai Cara Pemakaian Pembalut bagi Anak Tunadaksa*. Bandung: SLBN Cileunyi.
- Utsman, M. M. (2012). *Serba 3 dari Nabi Muhammad SAW*. Tangerang: Lentera Hati.
- Wahid, A. (2013). *Dahsyatnya Potensi Otakmu dengan Shalat*. Surabaya: DIVA Press.
- Yuli, Z. M. (2020). Bimbingan Akhlak dalam Membentuk Karakter Anak Asuh PSAA Rumah Bening Nurani (YABNI) Sumedang. *Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 2, 145-164.